

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Hari Raya Nyepi

Agama Hindu merupakan agama yang cukup luas penyebarannya dibelahan dunia, Pemeluk agama Hindu berkembang di wilayah sekitar India. Misal Nepal dan Indonesia, khususnya pulau Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. perkembangan Hindu meluas ke negara-negara secara geografis seperti Afrika Selatan terdapat 1,2 juta umat Hindu, Inggris 1,2 juta, Canada 0,7 juta, Belanda 0,4 juta Suriname 0,2 juta, Guyana 0,4 juta dan juga Amerika Latin.¹ Mereka juga memiliki hari suci yang setiap tahunnya diperingati sebagai tahun baru Saka, yaitu Hari Raya Nyepi bertujuan untuk menahan hawa nafsu.

Tahun baru Saka di India dirayakan sejak tahun 78 M, sebagai tonggak sejarah Raja Kaniska I di India yang termasyhur oleh kebijaksanaan dan kearifan dalam berpolitik, memupuk perdamaian antar suku bangsa di India menumbuhkan toleransi yang tinggi antar agama, yaitu dari suku Pahlawa, Yuehchi, Yuwana, Malawa, dan Saka. Namun, saat itu suku Saka yang paling tertinggi mendapat kekuasaan dan mempunyai kebudayaan. Sehingga Raja Kaniska I mampu mempersatukan keragaman suku dan agama menjadi satu kesatuan, yakni ketika

¹ Sami Bin Abdullah Al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama (Mencari Satu Titik Kebenaran)* (Jakarta: Almahira, 2007), 486

memutuskan bahwa secara resmi sistem kalender Saka dijadikan acuan dalam perhitungan setiap ritual keagamaan dan sebagai sistem kalender kerajaan India.²

Waktu pelaksanaan Hari Raya Nyepi ada dua macam yaitu *Pertama*, umat Hindu di Indonesia mengikuti aturan Saka Chaitradi, yaitu menetapkan tahun baru pada Chaitra Amavasya³ (*Tilem Chaitra* atau *Tilem Kesanga*) jatuh pada bulan Maret. *Ke dua*, peringatan tahun baru Saka di India yang jatuh pada tanggal 22 Maret. Untuk Nyepi seluruh umat Hindu di dunia memiliki tujuan sama, mereka melakukan ibadah *Tapa, Brata Yoga Semadhi* yaitu tidak menyalakan api (*Pati-Agni*), sebagai simbol memadamkan kobaran api hawa nafsu, tidak makan dan minum (*Upawasa*), tidak bepergian, tidak melakukan kegiatan keramaian, dan tidak melakukan aktifitas kerja. Besoknya disusul dengan upacara *Ngembak Geni* bertujuan untuk saling silaturahmi (*Dharmasanti*), saling memaafkan (*Upaksama*), *Abhivandana* yaitu mensyukuri bisa melaksanakan *Bratha* penyepian sebagai hari penyucian diri, pendakian spiritual, mengabungkan diri dengan-Nya, dan introspeksi diri (*Amulat Sarira*). Sebelum upacara Nyepi ada upacara *Bhuta Yajna* yaitu upacara kurban yang bertujuan untuk membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan alam atau lingkungan hidup disebut konsep *Tri-Hita-Karana*.⁴

Konsep *Tri Hita Karana* umat Hindu dalam merayakan Hari Raya Nyepi mendapat perhatian khusus oleh pemerintah Indonesia. Sejak tahun 1983 Hari

² Ni Made Sri Arwati, *Hari Raya Nyepi* (Denpasar, t.p., 2008), 3

³ Chaitra Amavasya disebut juga ChaitraMasa atau Hari Tilem.

⁴ Antonious Atoshoki Gea, Noor Rachmat, dan Antonina panca Yuni Wulandari, *Character Building- Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: Elex media Komputindo, 2004), 149-150.

Raya nyepi dinyatakan sebagai hari libur nasional oleh pemerintahan Republik Indonesia Presiden Soeharto.

Hari Raya Nyepi ditetapkan sebagai hari raya umat Hindu oleh Presiden Republik Indonesia melalui surat Nomor 3 tahun 1983 sebagai Hari Libur Nasional.⁵ Presiden RI Soeharto pada malam *Dharmasanti* Hari Raya Nyepi tahun baru Saka 1914, 9 april 1992 pernah memberikan sambutan bahwa bagi kita kemerdekaan beragama merupakan salah satu hak yang paling asasi dan berasal dari Tuhan sendiri, dan sama sekali bukan berasal dari negara, apalagi pemerintah tidak berwenang mencampuri masalah intern agama, baik ajaran maupun kelembagaannya. Ini membuktikan bahwa negara Indonesia masih memegang teguh semboyan “Bhinneka Tunggal Eka”.⁶

Dalam UUD RI 1945 juga sudah dijelaskan pada pasal 28E ayat 3 bahwa setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.⁷ Pasal 28 I ayat 3 bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.⁸ Pasal 29 ayat 1 dan 2, menyatakan bahwa Negara berdasar atas ketuhanan yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁹ Hal ini membuktikan bahwa peran pemerintah

⁵ Ni made Sri Arwati, *Ibid*

⁶ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan berbangsa-butir-butir pemikiran* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), 77.

⁷ Undang- Undang Dasar Republik Indonesia Yang Sudah Diamandemen (Surabaya: APOLLO LESTARI, t.t), 20.

⁸ *Ibid.*,21.

⁹ *Ibid.*

diharapkan mampu melindungi adanya perbedaan keyakinan, sehingga antara agama dan budaya tradisional dapat selalu dimaknai sebagai nilai spirit bagi pemeluknya.

Adapun tujuan dilaksanakan melalui prosesi ritual Hari Raya Nyepi di Indonesia adalah untuk *Memarisudha* bumi yaitu menjadikan alam semesta bersih, serasi, selaras, dan seimbang, dengan perayaan diharapkan dunia bebas dari malapetaka, kekacauan dan perang, sehingga manusia hidup sejahtera terbebas dari kebodohan dan kemiskinan.¹⁰ Selain itu, bagi pemeluk agama Hindu di Bali dari aliran Mahasabha Perishada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) tahun 1993, mereka menyebut dengan istilah agama Hindu Dharma. Proses Hinduisasi di Bali sudah ada sejak tahun 1000 yaitu proses integrasi agama Hindu ke dalam budaya Bali.

Setelah Zaman Majapahit abad ke-13 mulai mentransformasikan Hindu-Jawa berkembang di Bali. tahun 1950 usaha untuk memurnikan agama Hindu Bali dari unsur-unsur yang tidak Hindu. Tahun 1959 dewan agama Hindu Bali diganti Parishada Dharma Hindu Bali (PHDB), dan agama ini diakui oleh pemerintahan pusat sebagai salah satu agama monotheisme. Tahun 1964 yang sebelumnya Perishada Hindu Dharma Pusat berubah menjadi Parishada Hindu Dharma.¹¹

¹⁰ Ensikopledi Nasional Indonesia Jilid 11 N-OZON, *Ibid*.

¹¹ Konferensi wali gereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi Dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius,1996),173-174.

Aliran inilah yang mendominasi umat Hindu di Bali. mereka merayakan Hari Raya Nyepi sesuai dengan aturan pedanda. Menurut sejarah, Hari Raya Nyepi di Bali merupakan akibat dari keadaan terpuruk kerajaan majapahit secara total mengalami kemunduran pada tahun 1528, dan perkembangan umat Hindu juga ikut mengalami kemunduran. Hal ini terjadi karena datangnya penjajah Belanda, Belanda memusatkan kuasa politik dan ekonomi, namun dalam segi keagamaan diatur oleh raja dan pendeta istana, dimana sebagian ritual keagamaan Hindu masih tetap dilakukan, namun mereka kurang mengenal darimana asal-usul ritual.¹²

Kemudian jatuhnya belanda di Bali, pusat pembinaan digantikan oleh badan Tunggal. Sejak itu pembinaan agama ditangani oleh desa adat dan Geria masing-masing, akibatnya banyak keragaman dalam pelaksanaan ritual. Sejak Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945 kerajaan Hindu telah dihapus dan para tokoh umat Hindu mulai berkumpul membicarakan penataan kehidupan umat Hindu di Indonesia. Pertemuan ini disebut Pasamuhan Agung, dilaksanakan di Aula Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar tanggal 21-22 Februari tahun 1959. Hasilnya membentuk Parisada Hindu Dharma. Kemudian pada tanggal 17-23 November 1959 di Campuhan Ubud Gianyar bernama Dharma Asrama Campuhan Ubud menetapkan bahwa Tahun Baru Saka disebut juga Hari Raya Nyepi.¹³

¹² Ni Made Sri Arwati, 4.

¹³ *Ibid.*, 4-5.

Keputusan tentang Hari Raya Nyepi melalui Seminar kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, diadakan dua kali¹⁴, yaitu sebagai berikut:

1. Seminar tahun 1975, bertempat di kota Amlapura yaitu dipulau Bali bagian Timur. Dalam seminar pertama hasilnya: keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama hindu tahun 1975 tentang Hari Raya Nyepi
 - a. Pengertian nyepi

Nyepi adalah pergantian tahun Saka
 - b. Rangkaian perayaan Nyepi, adalah *Tawur, Melasthi, Amathi Geni/Sipeng,* dan *Ngempak Geni.*
2. Seminar ke XIV tahun 1988 di kota Denpasar, hasilnya keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu kedua pada tahun 1988 tentang pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Indonesia.

Bagi Umat Hindu di Bali, Hari Raya Nyepi merupakan bagian dari unsur pokok ajaran Hindu Dharma yaitu ibadat berupa ritual. Ritual yang dilakukan menjadi tradisi Bali yang mementingkan keseimbangan antara roh baik (*Dharma*) dan roh jahat (*Adharma*). Ritual ini diimbangi dengan sesajen yang dilakukan oleh perempuan. Setiap upacara dipimpin oleh seorang pemimpin agama seperti pedanda yang bertugas untuk ritual harian pada *Pamrajan* (pura rumah tangga) ditempat kediaman. Ritual ini untuk penahbisan *Tirtha* (air suci), disebut *Surya Sewana* atau *Maweda*. Sedangkan di Pura umumnya dipimpin oleh seorang

¹⁴ *Ibid.*, 6-9.

pemangku.¹⁵ Untuk itu sangat penting dalam memahami sejarah agar mengetahui asal usul dari prosesi ritual Hari Raya Nyepi atau tahun baru Saka oleh umat agama Hindu, khususnya di Bali.

B. Konsep Ritual Menurut Umat Hindu

Tiga pilar pokok agama Hindu di Bali adalah *Tattwa*/ filsafat, *Susila*/ etika, *Upakara*/ritual¹⁶ keagamaan. Ketiganya saling berhubungan dan dipraktikkan secara bersama-sama. Selain itu, agama Hindu di Bali dipengaruhi oleh dua ajaran filsafat terdiri dari *Triguna* dan *Tantrayana*. *Triguna* terbagi menjadi tiga yaitu *Sattwa*, *Rajah*, dan *Tamah*.¹⁷ *Triguna* berarti bahwa alam semesta dikendalikan oleh adanya kekuatan yang mendorong kearah suatu kegiatan bersifat kesucian disebut *Sattwa*, kekuatan yang mendorong kearah kegiatan kemashyuran disebut *Rajah*, dan kekuatan yang mendorong kearah kepuasan bersifat hawa nafsu disebut *Tamah*. Sedangkan *Tantrayana*¹⁸ yang menekankan pada aspek ritual atau praktek sebagai jalan menuju *Moksa* /penyatuan *Atman*/jiwa suci dengan *Brahman* /Tuhan. Secara filosofis bahwa ilmu dasar agama terbentuk sebagai

¹⁵ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi Dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius,1996), 175.

¹⁶ Pengertian upacara adalah segala tindakan manusia yang tidak hanya bersifat teknis, berkaitan dengan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial. Ritual berkaitan dengan adi-rasa atau hal mistis. Lihat juga Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 175.

¹⁷ Proyek Pembinaan kerukunan hidup beragama Depastemen agama, *Motivasi agama Hindu terhadap masalah kerukunan Hidup beragama dan masalah kependudukan* (Jakarta: Kerjasama Sosial Kemasyarakatan, 1980-1981), 161-162.

¹⁸ *Tantrayana* adalah salah satu aliran akibat sinkretisme antara agama Budha dengan Hindu yang berkitab suci *Tantra* dari golongan Cakta. Kitab ini dapat digunakan dalam berbagai hal keagamaan dan cara pemujaan yang bersifat sihir dan gaib yang berisi mantra, jampi-jampi, lambang dan sebagainya. Tujuannya untuk mempersatukan diri manusia dengan Tuhan yaitu dengan mematuhi 5 larangan *ma-mamsa*= *daging*, *matsya*= *ikan*, *madya*= *alkohol*, *maithuna*= *persetubuhan* dan *udra*= *sikap tangan yang menimbulkan tenaga-tenaga gaib*. lihat juga R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 34.

sebuah praktek keagamaan yang merupakan buah dari ajaran sistem filsafat *Mimamsa*¹⁹.²⁰

Praktek keagamaan umat Hindu bisa dijelaskan melalui makna sederhana dari ketiga pilarnya dalam rutinitas beragama yaitu filsafat, etika dan ritual. Filsafat sebagai kepala, hati sebagai etika dan kaki tangan sebagai ritual. Walaupun terbagi-bagi tetapi ketiga kerangka tersebut menjadi satu dan ketiganya tidak bisa berdiri sendiri. Jika hanya melakukan ritual tanpa didasari filsafat dan etika maka sia-sia ritual tersebut walaupun sebesar apapun ritual tersebut dirayakan. Kepercayaan ini hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.²¹

Pemahaman ritual dalam agama Hindu adalah kegiatan keagamaan penuh warna untuk memuja Tuhan. Secara besar ritual dalam agama Hindu dibagi menjadi dua bentuk yaitu *Puja* atau pemujaan dan *Yajna*. *Puja* berarti memuja yaitu melantunkan mantra-mantra dalam sikap khusus yang berisi puja-puji atau *Stotra* atau *Stawa* atau doa yang berisi permohonan, pengakuan atau pujian, *Yajna* adalah persembahan atau pemberian yang tulus dan ikhlas kepada siapa saja.²²

Pernyataan tersebut diatas menunjukkan bahwa *Puja* dan *Yajna* adalah bentuk ritual adalah yang paling dominan. Hal ini terlihat dari kebiasaan

¹⁹ Filsafat mimamsa merupakan filsafat Hindu yang menekankan pada ritual/upacara. Yang dirumuskan atas dasar asas rasional dipergunakan untuk memecahkan segala soal yang dihadapi manusia mengenai tata dalam alam dan mengenai manusia dan mampu menuju moksa. Lihat juga A. Sudiarja, dkk, karya lengkap driyarkara esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 1058.

²⁰ Yudhis M. Burhanuddin, *Bali Yang Hilang: Pendatang, Islam Dan Etnisitas Di Bali* (Yogyakarta, Kanisius: 2008), 56-57.

²¹ Kobalen, *Tata Cara Sembahyang dan Pengertiannya* (Surabaya: Paramita, 2001), 2.

²² Antonius Atosokhi Gea, Noor Rachmat, dan Antonina Panca Yuni Wulandari, *Character Building III Relasi Dengan Tuhan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), 113.

masyarakat Hindu dalam melaksanakan ritual. Salah satu ritual yang masuk kategori aktifitas rutin ssetiap tahun adalah terkait dengan pelaksanaan hari-hari suci atau hari raya dalam Agama Hindu. Ada Hari Raya Galungan dan Kuningan, ada Hari Raya Saraswati, Hari Raya Nyepi dan Hari Raya Pagerwesi dan sebagainya. Semua hari-hari suci ini menyebabkan umat Hindu sibuk dengan persembahan atau *Yajna* yang menimbulkan banyaknya ritual. Dibawah ini akan dijelaskan macam-macam ritual menurut agama Hindu yaitu sebagai berikut

Ritual dalam agama Hindu ada dua bentuk yaitu bentuk *Puja* dan bentuk *Yajna*. Ritual dalam bentuk *Puja* ada lima yaitu

1. *Trisandhya*

Trisandhya adalah pemujaan yang wajib dikerjakan oleh seluruh umat Hindu tiga kali sehari yaitu *Pratah Sandhya* (pagi menjelang matahari terbit) ,*Madyama Sadhya* (di siang hari), dan *Pascima Sandhya* (saat maghrib).

2. *Suryasewana*

Suryasewana adalah pemujaan kepada Tuhan sebagai super power yang memiliki kemampuan tidak terbatas dalam memancarkan energi lewat sumber energi yang dikenal dengan matahari (Aditya), bagi para pemimpin agama, pendeta dan tokoh spiritual dan bersifat wajib.²³

²³ Antonius Atosokhi Gea, 114

3. *Berjapa*²⁴

Berjapa adalah kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan penyucian diri, pemujaan dan sekaligus melakukan konsentrasi dengan mengucapkan mantra secara berulang-ulang, tasbih umat Hindu di Bali disebut dengan *Japamala* atau *Aksamala* atau *Ganitri* berjumlah 108 butir, serta bahannya bisa dari kayu cendana kayu tulasi, dan permata Sphatika atau manik Banyu.

4. *Sembahyang*

Sembahyang adalah menyembah Tuhan dengan sarana memakai kembang, dengan sikap *Krtanjali* yaitu sikap duduk bersila (*Padmasana*) bagi laki-laki atau bersimpu (*Bajrasana*) yaitu posisi berlutut dengan pantat menduduki tumit bagi perempuan, dengan tangan dicakupkan diatas kepalada sambi mengepit kembang, ada keringanan apabila tidak mampu bisa dengan duduk atau berdiri (*Padasana*).²⁵

5. *Tirthayatra*

Tirthayatra adalah mengunjungi tempat-tempat suci untuk meningkatkan kehidupan spiritual dengan mengunjungi tempat suci dengan melakukan persembahyangan, meditasi, dan *Japa* dan keluar dari tempat suci membawa air suci atau *Tirtha* untuk dibagikan kepada sanak famili. Disamping itu juga ada ibadah puasa (*Upawasa*) yaitu tidak makan dan tidak minum, *Mona Brata* (tidak berbicara), *Majagra* (tidak tidur) merupakan ibadah pada

²⁴ Berjapa sama dengan bertapa

²⁵ *Ibid.*, 115.

hari suci tertentu seperti hari suci Siwaratri, tahun baru saka (Nyepi) untuk penebusan dosa penyucian diri, latihan pengendalian diri sekaligus meningkatkan kualitas spiritual.²⁶

Untuk ritual *Yajna* dibagi menjadi 5 bentuk. Tujuannya untuk memberikan persembahan kepada Tuhan, leluhur (*Pitara*) orang suci (*Rsi*), *Bhutakala* dan kepada sesama manusia.²⁷ Kelima bentuk ritual *Yajna* disebut *Panca Maha Yajna*²⁸ yaitu *Dewa Yajna* yaitu kurban suci untuk Sang Hyang Widhi beserta segala aspeknya, *Rsi Yajna* yaitu kurban suci untuk orang suci, *Manusia Yajna* yaitu kurban suci untuk manusia, *Pitra Yajna* yaitu kurban suci untuk semua makhluk di luar manusia yaitu roh-roh halus, *Bhuta Yajna* yaitu suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat (alam beserta isinya). Di bawah ini akan dijelaskan kelima bagian dari *Yajna* sebagai berikut:

1. *Dewa Yajna*

Dewa Yajna adalah persembahan yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Tujuan upacara *Dewa Yajna* adalah untuk menyatakan rasa terima kasih kepada Tuhan. Pelaksanaan upacara ini dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pelaksanaan upacara pada Hari Pagerwesi, Hari Galungan, Hari Kuningan, Hari Saraswati, ritual Nyepi, dan ritual Piodalan.²⁹

²⁶ *Ibid.*, 116

²⁷ *Ibid.*

²⁸ I. B. Suparta Ardhana, *Sejarah Perkembangan Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2002), 6-7.

²⁹ Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2008), 4.

2. *Pitra Yajna*

Pitra Yajna adalah persembahan yang dilandasi kesucian yang dihaturkan kepada Pitara dan Pitari. Tujuannya adalah untuk memberikan persembahan kepada leluhur, menyelamatkan orangtua/leluhur, bermaksud mengembalikan unsur *PancaMahaBhuta* (*Pertiwi, Apah, Teja, Bayu, Akasa*). Jenis upacara *Pitra Yajna* adalah Upacara Ngaben, Upacara Sawa Wedana, Upacara Asti Wedana, Upacara Swasta, Upacara Nglungah, dan Upacara Atma Wedana.³⁰

3. *Manusia Yajna*

Manusia Yajna adalah persembahan yang tulus ikhlas kepada sesama manusia. Tujuannya untuk penyucian, baik secara lahir dan batin. Jenis pelaksanaannya antara lain: Upacara Magedong-gedongan, Upacara Kelahiran bayi, Upacara potong gigi, Upacara Perkawinan.³¹

4. *Rsi Yajna*

Rsi Yajna adalah upacara persembahan tulus ikhlas yang dihaturkan kepada orang suci Hindu. Upacara ini bertujuan untuk menghormati para pandita. Jenis upacaranya: Upacara Diksa Pariksa atau Upacara Dwijati.³²

³⁰ *Ibid*, 5.

³¹ *Ibid*.

³² *Ibid.*, 6.

5. *Bhuta Yajna*

Bhuta Yajna adalah pengorbanan suci kepada semua makhluk yang kelihatan maupun tidak kelihatan dan kepada alam semesta untuk memperkuat keharmonisan hidup.³³ Jenis Upacaranya: *Masegeh*, *Mecaru*, dan *Tawur*.³⁴

Kelima bentuk ritual *Puja* dan *Yajna* berkaitan dengan prosesi Hari Raya Nyepi, yaitu memiliki tujuan yang luhur, yaitu mendapat kesucian batin dan dekat dengan Sang Hyang Widhi.³⁵ Pada ritual *Puja* bentuk ritual Hari Raya Nyepi termasuk dalam *Berjapa*, *Sembahyang*, dan *Tirthayatra*. Sedangkan pada bentuk ritual *Yajna* termasuk dalam *Dewa Yajna* dan *Bhuta Yajna*.

Bentuk ritual yang dilaksanakan umat Hindu tidak dilakukan begitu saja, akan tetapi ada aturan-aturan atau tuntunan dalam melaksanakan ritual keagamaan yang disebut *Lontar Sundarigama*, yaitu mengatur tatacara rerahinan (hari suci) yang dibenarkan dan disabdakan oleh Ida Sang Hyang Widdhi Wasa dan patut dilakukan oleh masyarakat Hindu. *Lontar Sundarigama* menjelaskan berbagai hal tentang ritual, misal serangkaian ritual Hari Raya Nyepi meliputi *Melasti* dan menyucikan *Pratima* dan lain-lain.³⁶

Selain itu, dalam *Lontar Sundarigama* digunakan sebagai tuntunan tentang agama kepada masyarakat dari kata “*Sundari*” atau “*Sunari*” berarti sinar, dan kata “*Gama*” berarti agama, jadi bisa digabungkan menjadi sunar agama atau

³³ Tjok Rai Sudharta, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2001), 62.

³⁴ Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, 7.

³⁵ Kobalen, *Ibid.*

³⁶ K.M. Suhardana, 4-5.

sinar agama.³⁷ Lontar ini juga berisi tentang tuntunan dalam melaksanakan ritual agama Hindu pada ketentuan *Pakuwon atau Wuku*³⁸, *Wewaran*³⁹, dan *Sasih*⁴⁰. Berikut ini akan dijelaskan tuntunan prosesi ritual Hari Raya Nyepi berdasarkan lontar *Sundarigama*,⁴¹ yaitu

Pada panglong ke 13 atau hari ke 13 setelah Purnama, masih pada sasih Kesanga, umat Hindu wajib berada di tepi pantai untuk Melasti atau melakukan penyucian *Pratima* dan *Arca* dari Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Diikuti pula semua *Pratima* dan *Arca* dari semua Pura lainnya, diiringi oleh semua warga desa dengan membawa sesajen untuk dipersembahkan kepada Bhatara Baruna. Tujuannya untuk menghanyutkan segala bentuk penderitaan, kepapaan, noda, dan kotoran semuanya dilebur di laut. Sekembalinya dari laut *pratima* dan *arca* disemayamkan di balai Agung. Sesudah itu *pratima* dan *arca* tersebut lalu dikembalikan ke tempat persemayamannya masing-masing. Dijelaskan pula bahwa jika ritual ini tidak dilaksanakan, maka keadaan desa akan rusak penduduk akan dirasuki roh-roh halus dan dimangku oleng Sang Hyang Adikala dan tingkah laku manusia akan menjadi aneh, akibatnya emerinta akan menjadi susah, bangsa dan negara akan menjadi hancur. Hawa penyakit

³⁷ Suhardana, *Sundarigama Sumber Sastra Rerahinan Hindu Seperti Galungan, Kuningan, Purnama, Tilem dan lain-lain* (Surabaya: Paramita, 2010), 2-3.

³⁸ *Pakuwon* berasal dari kata *Wuku* berarti buku atau kerat, *wuku* sama dengan 7 hari dari hari minggu sampai sabtu. Ada 30 *wuku* yaitu Sinta, Landep, Ukir, Kulantir, Tolu, Gumbereg, Wariga, Warigadean, Julungwangi, Sungsang, Dungulan, Kuningan, Langkir, Medangsia, Pujat, Pahangm Krulut, Merakih, Tambir, Medangkungan, Matal, Uye, Menail, Perangbakat, Bala, Ugu, Wayang, Kelahu, Dukut, dan Watugunung. Lihat juga *Ibid.*, 17.

³⁹ *Wewaran*=berasal dari kata "*Wara*" berarti hari. Ada 10 macam *wewara*, yaitu Ekawara, Dwiwara, Triwara, Caturwara, Pancawara, Sadwara, Saptawara, Astawara, Sangawara, Dasawara. Lihat juga *Ibid.*, 24.

⁴⁰ *Sasih* berarti bulan, hal ini berdasarkan pada purnama: bulan terlihat penuh dan terang sedangkan *tilem*: bulan terlihat gelap. Purnama dan *tilem* dinyatakan oleh umat Hindu sebagai hari suci karena berkaitan dengan *sasih*. Lihat juga *Ibid.*, 13.

⁴¹ *Ibid.*, 14-16.

menyerang. Dewa *Wisnu* akan berubah menjadi *Bhutakala*, *Bhatara Brahma* menjadi *Bhucari*, *Desti*, *Teluh*, *Tranjana*, serta *Bhatara Iswara* akan menimbulkan penyakit.

Tilem kesanga (bulan mati kesembilan) merupakan hari baik bagi para Dewata untuk menyucikan diri ditengah samudra dengan mengambil air suci kehidupan *Kamandalu*⁴². Ketika manusia hendak menghaturkan pemujaan kepada para Dewa. Kemudian pada panglong kaping 14 atau hari ke 14 setelah purnama, umat Hindu wajib membuat ritual *Bhuta Yadnya* bertempat diperempatan desa dengan tingkat *nista* (*Caru Panca Sata*), tingkat *Madya* (*Caru Panca Sanak*), tingkat utama (*Caru Agung*) yang harus dipimpin oleh pemimpin agama Hindu. *Caru* ini dilaksanakan dijalan dengan menyebut *Sang Bhutaraja* dan *Kalaraja*.

Selanjutnya sore hari ketika *sandikala* wajib dilaksanakan *Tawur* dilanjutkan dengan *Ngerupuk* untuk memulangkan *Bhuta Kala* ketempat asal serta menyingkirkan segala hama penyakit sambil membawa obor, prak-prak dengan mengelilingi rumah tiga kali. Sesudah itu pasangan suami isteri wajib melakukan ritual *Mabyakala* dihalaman rumah untuk penyucian diri. Keesokan harinya merupakan *Nyepi*, dimana umat Hindu tidak boleh menyalakan api dan tidak boleh bekerja. Umat Hindu melakukan *Yoga* dan *Samadhi*.

C. Ritual sebagai Tindakan Simbolis

Ritual sudah menjadi sebuah tradisi di masyarakat Indonesia dengan memperkenalkan berbagai keunikan dan simbol-simbol penuh makna. Makna

⁴² *Kamandalu* adalah nama lain dari *Tirtha*/air suci yang diambil dari Lautan= *Tirtha Amertha*.

simbol yang terkenal pada abad modern ini adalah gagasan dari A.N Whitehead dalam bukunya *Symbolism*, bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah simbol, dan perangkat komponen yang kemudian membentuk makna simbol, berfungsi organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu disebut referensi.⁴³ Simbol yang terdapat dalam ritual dapat berfungsi sebagai sarana dan alat komunikasi kepada Tuhan dan antar umat beragama yang bersifat sakral maupun profan.

Mercia Eliade mendefinisikan simbol sebagai suatu cara pengenalan yang bersifat khas religius. Simbol merupakan manifestasi Tuhan nampak melalui ritus keagamaan. Simbol-simbol yang dipakai dalam ritual berfungsi sebagai alat komunikasi, menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Khususnya yang berkaitan dengan pandangan hidup sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya ritual tersebut.⁴⁴

Mercia Eliade memperkenalkan dua istilah yang sangat fenomenal yaitu pemaknaan sakral dan profan sebagai pusat analisa dalam agama-agama dunia. Para paradigma berpikir umat beragama dahulu condong kearah kesucian alam dan agama kosmik sebagai ciptaan ilahi. Manifestasi Tuhan berada ditangan para dewa dan dunia diresapi dengan kesakralan. Bentuk sakral dapat dilihat dari sebuah ritual suci yang dipersembahkan untuk para Dewa, melainkan juga tempat-

⁴³ F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

⁴⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung : Alfabeta, 2011),64.

tempat yang berarti kudus. Para Dewa juga disakralkan sebagai manifestasi Tuhan yang sangat membaur dengan kehidupan umat beragama.⁴⁵

Menurut Mercia Eliade makna sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa dewi.⁴⁶ Selain itu yang sakral juga bisa berarti kekuatan-kekuatan dewa-dewi, arwah para leluhur dan jiwa-jiwa abadi atau roh suci yang mengatasi seluruh alam raya.⁴⁷ Sedangkan yang profan merupakan apa saja yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja. Namun dalam hal-hal tertentu, hal-hal yang profan dapat menjadi sakral. Sebuah benda, patung, bunga, air bisa menjadi sakral asalkan manusia menemukan dan meyakini sebagai yang sakral. Hal tersebut disebut dengan *hierofani* atau penampakan yang sakral.⁴⁸

Eliade memperkenalkan konsep hierofani yakni suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral.⁴⁹ Eliade mengatakan bahwa dalam perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu kekuatan ghaib. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan dengan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.

⁴⁵ Mercia Eliade, *The Sacred and the profane the nature of Religion, The Graundbreaking Work By One Of The Greatest Authorities On Myth, Symbol, And Ritual*, (America: Harcourt. Inc. 1987), 116-117.

⁴⁶ Ghazali, *Antropologi Agama.*, 234.

⁴⁷ *Ibid.*, 236.

⁴⁸ *Ibid.*, 240.

⁴⁹ *Ibid.*, 48.

Dalam memahami yang sakral dan yang profan tersebut, Eliade lebih menekankan pada manusia beragama, sebab manusia religius mempunyai sikap tertentu terhadap kehidupan ini, terhadap dunia, terhadap manusia sendiri dan terhadap apa yang dianggapnya sakral. Yang sakral merupakan pusat kehidupan dan pengalaman religius. Bagi mereka yang mempunyai pengalaman religius, seluruh alat sanggup untuk menyatakannya sebagai sakralitas.⁵⁰

Menurut Mercia Eliade Umat manusia tidak akan menemukan jawaban terhadap benda-benda sakral. Karena bukan dari benda-benda tersebut yang merupakan tanda dari kesakralan, tetapi dari berbagai sikap dan perasaan manusia yang memperkuat kesakralan benda-benda tersebut. Dengan demikian kesakralan akan terwujud karena adanya sikap mental yang didukung oleh perasaan.⁵¹

Mercia Eliade berpendapat bahwa manusia mampu menghayati kesakralan benda maupun tempat suci. Hal ini merupakan kegiatan keagamaan yang disengaja, supranatural, penting dan realita yang agung. Sikap menyadari adanya kesakralan sesuatu merupakan sistem keagamaan yang teratur dan sempurna. Sesuatu yang bersifat sakral harus disembah, dipuja, dan dihormati serta diperlakukan dengan cara upacara tertentu.⁵²

Ritual dalam agama biasa dikenal dengan istilah ibadah, kebaktian, berdo'a maupun sembahyang. Setiap agama selalu mengajarkan cara cara ibadah dan bacaan-bacaannya. Kecenderungan agama yang mengajarkan banyak ibadah

⁵⁰Ghazali, *Antropologi Agama*, 44-45.

⁵¹Elizabeth Notiingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 11.

⁵²Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) 84-85.

dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar manusia tidak terlepas dan selalu ingat kepada Tuhannya⁵³ sehingga dapat berbuat baik kepada semua orang.

Dari uraian simbol diatas dapat diketahui bahwa simbol merupakan sesuatu benda merupakan bagian dari sebuah ritual dan simbol yang menggambarkan sakral dan profan. Suatu benda atau simbol yang biasa kita temui sebagai benda tidak memiliki arti penting merupakan hal-hal yang profan. Akan tetapi benda yang menurut kita biasa dan yang profan tersebut dalam pandangan orang lain bisa berubah menjadi yang sakral. Maka peralihan dari profan menjadi sakral disebut dengan hierofani.

Dari teori yang dipaparkan oleh Mercia diatas, dapat diketahui bahwa suatu benda mempunyai dua sudut pandang. Maksudnya adalah misalnya patung, disatu sisi suatu patung tersebut merupakan patung biasa, Namun, disatu sisi patung tersebut bisa menjadi patung yang diagung-agungkan karena patung tersebut diyakini mempunyai kekuatan ghaib. Pandangan-pandangan suatu benda adalah yang profan dan yang sakral merupakan suatu pandangan yang tergantung dari sudut pandang orang yang meyakini benda tersebut.

Sebagai contoh mengenai simbol *Tirtha* (air) berarti bersifat profan, namun apabila sudah dibacakan mantra atau air berada ditempat suci maka akan menjadi bersifat sakral, hal ini terjadi dalam setiap aktifitas keagamaan umat Hindu, secara umum makna air sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Artinya kata "Air" merupakan tanda-tanda kehidupan. Air harus diperlakukan arif

⁵³ *Ibid.* 98-99.

dengan melestarikan kualitas air. Kearifan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang dihimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dengan ritme yang harmonis.⁵⁴

Selain itu, simbol Nyepi bermakna bahwa hidup ideal, sunyi dari pikiran buruk, sunyi dari perkataan buruk, sunyi dari birahi, sepi dari amarah, sepi dari makan siobak/ daging babi, tamak, rakus (*Raga Dwesa*). Hidup ditujukan kepada Tuhan yang awal, Tuhan yang kekal, Tuhan yang abadi yang melakukan *Dharma* ditempat tenang, damai, dan suci. Orang memandang cahaya Ilahi mendengarkan suara hati, suara-suara alam hakiki, jiwa menyatu kembali kepada Sang Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa,⁵⁵ serta manusia mampu memahami Yadnya.⁵⁶

Disamping itu, simbol Nyepi sesuai dengan sebuah kisah dalam agama Hindu dipahami sebagai kejadian alam semesta dan manusia. Sebuah butir indung telur bernana Hiranyagarbha adalah benih pertama Mahadvya. Inilah cahaya yang disebut Brahman, Mahatman pertama, kekal abadi. Dari cahaya Brahman terlahir Pitamaha, satu-satunya makhluk yang disebut Prajapati pertama. Setelah Brahman, Hyang Widhi, tercipta cahaya Ilahi Wiwaswan atau Sambhu. Brahman menciptakan Surga, ujung surga, planet, angkasa, bulan, udara, ether, air, bumi, tahun, musim, bulan, siang dan malam. Wiwaswan atau Sambhu sebagai

⁵⁴ Tulisan Ernawati Purwaningsih Judul *Air, Makna, dan Fungsi dan Tradisi*, Jantra Vol. II No. 3, *Jurnal Sejarah Budaya (Makna Tradisi dan Simbol)*, (Yogyakarta: t.p., 2007),125-126.

⁵⁵ Ensikopledi Nasional Indonesia Jilid 11 N-OZON., 232.

⁵⁶ Yadnya adalah berbakti, kebaktian, upacara persembahyangan

personifikasi matahari menerima wahyu dari Brahman untuk menciptakan manusia pertama yaitu Manu. Sambhu menerima wahyu dari Brahman, Hyang Widhi mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran suci dalam bentuk Weda-Desa. Dan Manu bertugas untuk mengajarkan wahyu isi kitab Weda kepada umatnya.⁵⁷

Dari contoh diatas, dapat diketahui bahwa umat Hindu kaya akan makna simbol baik yang bersifat profan ke sakral maupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan kesadaran diri dan iman dari masing-masing individu dalam memaknai Tuhan dan berbagai manifestasi para Dewa-Dewi. Segala tindakan religius dapat dilihat melalui berbagai media dan fenomena yang terjadi. Mercia Eliade mencoba memberikan sumbang ilmu pengetahuan makna dualisme yang bisa dijadikan seagai alat komunikasi terhadap hal-hal yang bersifat abtrak menjadi konkrit.

Menurut Victor Turner, Tindakan religius manusia dapat tercermin melalui pemaknaan simbolik (yaitu segala hal yang berhubungan dengan arti sebuah benda, tindakan, peralatan maupun sesaji) dari pelaku ritual/upacara yang bersumber dari hal intim batiniah individu (iman) kemudian berevolusi menjadi sebuah ritus sosial.⁵⁸ Ritus sosial merupakan kesatuan yang dibentuk dari misi yang sama terfokus pada kesucian.

Tindakan ritus sosial tersebut dilaksanakan secara kelompok yang diapresiasi melalui berbagai pola pelaksanaan ritual/upacara sebagai

⁵⁷ Nyoman, S. Pendit, *Nyepi: Kebangkitan, Toleransi, Dan Kerukunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 39-40.

⁵⁸ Mariasuai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 167.

tingkahlaku manusia secara konkrit⁵⁹, seperti ritual *Melis* yaitu upacara yang dilaksanakan tiga hari sebelum Hari Raya Nyepi, umat Hindu berbondong-bondong berjalan kaki dengan pakaian adat khas Bali dari pura desa membawa *Pratima* (benda suci) berupa *Patung* dan *Arca--Arca* dengan makna simbolik menuju tempat *Segara* (yang mengalir seperti laut, sungai, dan sebagainya), tujuannya untuk melakukan penyucian diri dan penyucian alam secara kelompok yang dipimpin oleh pemangku.⁶⁰

Setiap umat beragama memiliki tindakan ritus sosial yang berbeda-beda. Ritus sosial memiliki dasar dari ritual keagamaan yang merupakan sarana penghubung antara manusia dengan hal suci (*In Action*) dalam suatu komunitas. Tujuan ritual secara umum adalah untuk mempererat ikatan sosial suatu komunitas tertentu. Ritual dibagi menjadi dua bagian yaitu pertama, ritual **Peralihan** adalah ritual yang harus melakukan dan sudah ditentukan dalam kehidupan manusia, seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kedua, ritual **Intensifikasi** dimana ritual dilakukan ketika manusia dalam keadaan krisis untuk hidupnya, seperti upacara *Kanibalisme*⁶¹ di Malenesia dengan memakan daging orang meninggal sebagai rasa penghormatan dan kesetiaan.⁶² Setelah mengetahui pengertian pemaknaan simbolik, ritus sosial, ritual, dan pembagian ritual, maka akan dijelaskan pengertian ritual menurut Victor Turner dan umat Hindu sebagai berikut:

⁵⁹ Konkrit disini adalah segala tingkahlaku manusia yang dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dicium oleh hidung, dan diraba oleh tangan.

⁶⁰ Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 96.

⁶¹ Kanibalisme adalah ajaran pemakan daging

⁶² William A. Haviland, *Antropologi Edisi 4 Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1993), 207-209.

Dikutip dari tulisan Victor Turner dalam buku *The Forest Of Symbols:*

Aspects Of Ndembu Ritual :

Victor W. Turner melakukan penelitian mengenai struktur semantik⁶³ dan makna sifat dari sebuah simbol yang ditemukan di Ndembu, Afrika. Setiap ritual yang dilaksanakan memiliki kolaborasi nilai simbol, dimana simbol adalah unit terkecil dari sebuah struktur tertentu, khususnya dalam ritual di Ndembu. Salah satunya mengenai pemaknaan istilah *Chinjikijilu* dari *Ku-Jikijila*, artinya "untuk merintis jejak," tanda yang mereka jadikan sebagai simbol adalah memotong tanda pada pohon dengan kapak seseorang atau dengan melanggar dan lentur cabang untuk melayani sebagai pemandu kembali dari semak-semak tidak dikenal ke jalur dikenal.⁶⁴

Mereka juga menggunakan simbol-simbol tertentu seperti nyala api dalam hutan ketika berburu, berarti agar dapat diketahui. Makna Ndembu adalah berburu dan mencontohkan nilai ritual tinggi yang masih melekat. Ada juga istilah *Ku Solola*, berarti "untuk membuat terlihat" atau "untuk mengungkapkan," mereka mengasosiasikan istilah ini dengan aspek pengejaran. Simbol yang ditemukan di Ndembu bahwa ritual mereka merupakan kata kerja yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, fungsi kuil yang didirikan untuk ritual mendamaikan roh kerabat almarhum pemburu dalam bentuk cabang dari *Pohon Musoli*, pohon ini buahnya dihargai oleh hewan buruan untuk menjerat dengan pancingan makanan dan kemudian terjebak dan membuat permainan terlihat. Pohon musoli juga digunakan sebagai obat (*Yitumbu*) dengan ritual mereka untuk membuat perempuan mandul menjadi berbuah, hasilnya membuat anak terlihat. Hal ini sangat fenomenal mereka selalu melakukan ritual di setiap aktifitas untuk memenuhi kebutuhan baik rohani maupun jasmani.⁶⁵

Menurut Victor Turner, ketika ia melakukan kajian ritual (upacara keagamaan) di masyarakat Ndembu di Afrika. Turner melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat Ndembu untuk menyampaikan konsep

⁶³ Semantik adalah tanda yang mewakili suatu obyek, peristiwa, dan kebudayaan masyarakat setempat yang memiliki makna luas.

⁶⁴ Victor W. Turner, *The Forest Of Symbols: Aspects Of Ndembu Ritual* (New York: United States Of America, 1970), 48.

⁶⁵ *Ibid.*, 49.

kebersamaan. Ritual bagi masyarakat Ndembu berfungsi sebagai tempat mentransendensikan konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual agama.⁶⁶

Cult ritual (ritual yang berhubungan dengan masalah-masalah ketidakberuntungan) mengandung empat fungsi sosial yang penting. *Pertama*, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan diantara warga masyarakat yang disebabkan adanya kecurigaan-kecurigaan dan niat jahat seseorang kepada yang lain. *Kedua*, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang ada di dalam masyarakat. *Ketiga*, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. *Keempat*, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Jadi Turner melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban (prescribed) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.⁶⁷

Masyarakat Ndembu mata pencahariannya adalah sebagai seorang petani dan berburu. Mereka tidak pernah lupa untuk selalu melampirkan nilai ritual tinggi. Ndembu adalah bagian dari budaya barat dan afrika pusat menggabungkan ketrampilan dalam kayu ukir dan seni pembuatan plastik sebagai ritual simbolisme. Namun, masih banyak masyarakat memilih melestarikan ritual inisiasi kompleks dengan jangka waktu pengasingan disemak-semak untuk memberikan pelatihan kepada anak didiknya dalam pengetahuan esoteris berkaitan dikaitkan dengan kehadiran penari bertopeng, yang memerankan roh

⁶⁶ Brian Morsis, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Gropu, 2003), 293.

⁶⁷ *Ibid.*, 295.

leluhur atau dewa. Masyarakat Ndembu masih kuat dalam mempertahankan ritual keagamaan sebagai simbol kebersamaan.⁶⁸

Pengertian simbol menurut Victor Turner adalah sebagai sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran, dan simbol memiliki multivokal (menunjuk pada arti banyak).⁶⁹ sedangkan tanda adalah tidak mempunyai sifat merangsang, tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan, dan tanda cenderung univokal.⁷⁰

Cara Victor Turner mengenalkan tiga konsep dimensi arti simbol ritual. *Pertama*, dimensi eksegetik arti simbol yaitu imanensi penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti mengenai interpretasi makna simbol ritual dan cerita-cerita naratif. *Kedua*, dimensi operasional yaitu penafsiran yang diungkapkan secara verbal, tetapi juga apa yang ditunjukkan pada pengamat dan peneliti, hal ini berkaitan dengan ekspresi-ekspresi yang muncul ketika simbol-simbol ritual digunakan. *Ketiga*, dimensi posisional yaitu penafsiran terhadap

⁶⁸ Victor W. Turner with a foreword by Roger D. Abrahams, *The Ritual Process structure and anti-structure* (New York: United States of America, 2008), 5.

⁶⁹ A symbol is a thing regarded by general consent as naturally typifying or representing or recalling something by possession of analogous qualities or by association in fact or thought, lihat juga Victor W. Turner, *The Forest Of Symbols: Aspects Of Ndembu Ritual*, 19.

⁷⁰ F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 114.

simbol-simbol multivokal atau banyak arti simbol, berkaitan dengan relasi antara simbol-simbol yang digunakan ketika ritual dilaksanakan.⁷¹

Ritual menurut Victor Turner adalah suatu bentuk perilaku keagamaan yang masih berbentuk dramatis, sehingga ketika dilaksanakan membawa para peserta kedalam hubungan vital dengan realitas transenden. Simbol mampu membentuk perilaku ritual yang lebih kecil yang ditandai dengan seremonial (upacara) dan ritual (tata caranya) yang dapat mengalami peralihan dan hubungan dengan keadaan baru, sehingga dapat membantu struktur komunitas yang liminal.⁷²

Pemikiran Victor Turner terinspirasi dari konsep pemikiran Van Gennep bahwa *Rite De Passage* sebagai ritus-ritus yang mengiringi setiap perubahan tempat, keadaan, status sosial dan umur. Perbedaan Van Gennep dan Victor Turner yaitu Van Gennep hanya menekankan pada perubahan luar yaitu status sosial yang dilengkapi oleh ritus-ritus dan hanya mengamati aspek sosial keadaan liminal, sedangkan Victor Turner menekankan pada perubahan-perubahan batin, moral, dan kognitif yang terjadi, mengamati proses dekonstruktif dan rekonstruktif dari ritus dan memusatkan pada sifat-sifat simbol yang dilupakan, asing, dan *Amorphous*.⁷³

⁷¹ Y. M. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 19-20.

⁷² F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, terj. A. Widyamartaya., 115.

⁷³ Y. M. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, 34.

Menurut Victor Turner ada tiga konsep peralihan ritus,⁷⁴ yaitu

1. Tahap pemisahan, sebagai peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang sakral. Ada pemisahan dari alam profan ke alam yang sakral. Subjek ritual dipisahkan dari masyarakat sehari-hari menuju dunia yang berbeda, misalnya ada yang memisahkan subjek ritual kedalam pondok khusus yang telah disiapkan, tindakan yang mengungkapkan persiapan hati dan budi agar menghadap yang maha suci.
2. Tahap liminal, suatu keadaan dimana pelaku ritual mengalami keadaan spontanitas hubungan pribadi. Pada tahap ini pelaku dihadapi oleh keadaan tentang kenyataan diri yang harus diolah, disinilah pelaku mengalami pembentukan (formatif) atau refleksi formatif.
3. Tahap reagregation (pengintegrasian kembali), subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan masyarakat hidup sehari-hari. Setelah mengalami penyadaran diri dan masa refleksi formatif. Akhirnya menjadi masyarakat biasa yang sudah mampu berdiri sendiri untuk memimpin suatu komunitas.

Ketiga konsep peralihan ritus sosial diatas menunjukkan bahwa Victor Turner mampu memetakan peralihan masyarakat dari tahap pemisahan sakral dan profan, spontanitas hubungan pribadi dalam bermasyarakat, dan kemudian ke tahap terakhir pencapaian jati diri sebagai manusia sosial.

Emile Durkheim juga mengungkapkan bahwa dalam suatu kehidupan sosial masyarakat akan dihadapi oleh adanya suatu masalah, sehingga mampu

⁷⁴ *Ibid.*, 35

menghasilkan adanya fakta sosial. Fakta sosial terbagi menjadi tiga bentuk, dalam bentuk material, non-material, dan umum. *Pertama*, fakta sosial bersifat eksternal terhadap individu hanya segala sesuatu kesadaran individu yang berada di luar sebagai bentuk material adalah benda yang tampak dapat dilihat, ditangkap, dan diobservasi. *Kedua*, fakta sosial memaksa individu berarti individu dipaksa, diyakinkan, didorong dan dipersuasif dalam lingkungan masyarakat sebagai bentuk non-material dari gejala fenomena yang muncul dari kesadaran manusia sebagai pelaku sosial, misalnya sifat egois, opini, dan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu fenomena. *Ketiga*, fakta sosial bentuk umum yang bersifat merupakan milik bersama, bukan sifat perorangan.⁷⁵

Menurut Emile Durkheim, tiga konsep fakta sosial tidak jauh dari hubungan sosial manusia dengan apa yang diimani sebagai realita agama. Agama adalah sesuatu yang paling utama dalam terbentuknya tatanan masyarakat yang solid. Agama muncul karena manusia hidup didalam masyarakat, mereka mampu mengembangkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu akibat kehidupan sehari-hari. Agama bisa dikatakan ada karena dapat memenuhi fungsi-fungsi sosial tertentu. Peran penting agama adalah sebagai integrator kemasyarakatan. Agama mampu mengikat orang-orang menjadi satu kesatuan dalam suatu masyarakat dalam kepercayaan, nilai, dan ritual bersama. Dengan demikian, agama mampu menjaga keharmonisan suatu masyarakat lebih aman dan tentram.⁷⁶

⁷⁵ <http://abdulghofursparatise.blogspot.com/2012/10/konsep-pemikiran-emile-durkheim.html> (Rabu, 28 Agustus 2013, 10.00)

⁷⁶ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 38.

Emile Durkheim dalam penelitiannya memilih obyek agama yang berada dalam suatu masyarakat. Dari masalah agama dapat dilihat suatu fenomena yang dapat diobservasi, seperti penelitian James Frazer bahwa agama primitif yang dianut oleh bagian kecil dari masyarakat memberikan sumbangan kebebasan dalam berpandangan. Hal ini melopori adanya ilmu agama, perbedaan pandangan terhadap agama tidak menjadikan masalah perdebatan yang hebat namun berusaha mencari titik temu mengenai fungsi agama dalam suatu masyarakat dengan cara yang logis.⁷⁷

Emile Durkheim juga mengungkapkan bahwa fakta sosial eksternal mampu memberikan kekuatan dari luar yang mendorong individu untuk berperilaku untuk mengacu pada realitas, dan berupaya mengaktualisasikan diri dalam suatu masyarakat. Hasil dari interaksi sosial individu didalam masyarakat kata Emile Durkheim memiliki makna “sesuatu” (things) bukan hanya ide atau gagasan, namun dapat dijadikan sebagai studi ilmiah dari hasil fakta sosial.⁷⁸

⁷⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of Religious Life A New Translation By Carol Cosman* (New York : Oxford University Press Inc, 2001), 25-26.

⁷⁸ Emile Durkheim, *The Rules Of Sociological Method 8th Edition*, (London: New York and Collier-MacMillan, 1964), 228.